

## Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) pada Pokok Bahasan Pecahan Sederhana Kelas III SDN Tanjungsari 1 Sidoarjo

Aprianti Rahmadani

Kumon Surabaya  
e-mail: [apriantirahmadani@gmail.com](mailto:apriantirahmadani@gmail.com)

### Abstract

*In elementary school learning is a time of planting a foundation to build fundamental concepts that will later be developed for the next learning material. Effective and fun learning can help students to understand concepts in mathematics, one of which is simple fraction operations. Simple fractions are included that are difficult for some students to understand. This can be seen from the number of students who sit at the high level of elementary school some have not mastered the subject of this simple fraction, so that they have many difficulties in learning higher mathematical topics. Through effective learning models and teacher guidance is expected to help students learn simple fractions. This study aims to show the effectiveness of the TGT (Team Games Tournament) cooperative learning model on the subject of simple fractions class III SDN Tanjungsari I Sidoarjo. Indicators of learning effectiveness include four aspects, namely mastery learning outcomes, teacher activities, student activities, and student responses. Data collection used in this study is a test method for completeness of learning outcomes, teacher activity observation methods, student activity observation methods, and student questionnaire methods for student responses. The results of this study (1) The completeness of student learning outcomes in class III of SDN Tanjungsari I Sidoarjo is said to be complete with a percentage of 82.60% (2) The percentage of teacher activity is included in the high category with a percentage value of 81.6% (3) The percentage of class student activities III SDN Tanjungsari I Sidoarjo included in the category of active student activities with a percentage value of 85.4% (4) The response of students in class III SDN Tanjungsari I Sidoarjo was positive with a percentage of 60% providing strong support and 40% providing very strong support. So that the TGT (Team Games Tournament) type of cooperative learning model on the subject of simple class III fractions at SDN Tanjungsari I Sidoarjotakes place effectively.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model, TGT (Team Games Tournament), Simple Fractions.*

### Abstrak

Pada pembelajaran sekolah dasar merupakan masa penanaman pondasi untuk membangun konsep yang mendasar yang nantinya akan dikembangkan untuk materi pembelajaran berikutnya. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep dalam matematika salah satunya operasi pecahan sederhana. Pecahan sederhana termasuk yang sulit untuk dipahami sebagian siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkatan tinggi sekolah dasar sebagian belum menguasai pokok bahasan pecahan sederhana ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih tinggi. Melalui model pembelajaran yang efektif serta bimbingan guru diharapkan dapat membantu siswa

dalam mempelajari pecahan sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) pada pokok bahasan pecahan sederhana kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo. Indikator keefektifan pembelajaran meliputi empat aspek yaitu ketuntasan hasil belajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes untuk ketuntasan hasil belajar, metode observasi aktivitas guru, metode observasi aktivitas siswa, dan metode angket siswa untuk respon siswa. Hasil penelitian ini (1) Ketuntasan hasil belajar siswa kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo dikatakan tuntas dengan presentase sebesar 82,60% (2) Presentase aktivitas guru termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai presentase sebesar 81,6% (3) Presentase aktivitas siswa kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang aktif dengan nilai presentase sebesar 85,4% (4) Respon siswa kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo positif dengan presentase sebesar 60% memberikan dukungan kuat dan 40% memberikan dukungan sangat kuat. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) pada pokok bahasan pecahan sederhana kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo berlangsung secara efektif.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, TGT (*Team Games Tournament*), Pecahan Sederhana.

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan kualitas dan mutu dalam membangun SDM (Sumber Daya Manusia) untuk kemajuan bangsa dan negara. Upaya yang harus dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) adalah perbaikan di bidang pendidikan. Karena dengan pendidikan yang bermutu maka jaminan meningkatnya kualitas dan kemampuan yang dimiliki SDM (Sumber Daya Manusia) lebih baik. Peningkatan pendidikan di Indonesia sudah pasti dimulai dari sistem pendidikan serta lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah-sekolah milik negara maupun swasta tidak luput menjadi sasaran perbaikan mutu pendidikan. Tetapi masih ada beberapa sekolah yang masih kesulitan untuk mengarahkan peserta didik untuk bisa menguasai semua bidang mata pelajaran dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi dari kurangnya

kemampuan guru dalam menyampaikan materi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang tidak mendukung serta pelajaran yang sulit dipahami oleh peserta didik.

Menurut Munib dalam Daryanto (2015:1) Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik sehingga mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Bila dilihat dari perkembangan pendidikan di Indonesia sudah sejak lama tokoh-tokoh pendidikan di Negara kita merintis bagaimana konsep pendidikan nasional yang sebenarnya.

Menurut Sugiono (2010:38) dalam UUSP No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih cara berfikir dan bernalar, mengembangkan aktifitas kreatif, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, sehingga matematika merupakan bidang ilmu yang strategis untuk membentuk generasi yang siap menghadapi era global yang penuh dengan kompetitif tersebut.

Matematika salah satu bidang ilmu yang diberikan kepada semua jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi siswa dan sebagai bekal pengetahuan dasar untuk pembentukan sikap dan pola pikir mereka selanjutnya. Selain itu matematika juga berfungsi sebagai alat bantu dan pelayanan ilmu yang tidak hanya bidang ilmu matematika saja tetapi bidang ilmu-ilmu yang lain. Matematika juga merupakan pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam keseharian yang kita lakukan pasti

tidak akan terlepas dari masalah yang berkaitan dengan matematika.

Menurut Suparno dalam Darmawati (2009 :1) Matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang penting dan semakin dirasakan kegunaannya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Belajar matematika bukan semata-mata untuk menjadi sarjana matematika. Hal terpenting ialah melatih diri untuk berpikir dan bertindak secara analitis dan logis. Anak didik yang terbiasa berpikir secara matematik akan lebih mudah berpikir logis dan rasional. Kemampuan berpikir semacam ini sangat dibutuhkan dalam menyongsong era modern yang menuntut kompetisi seperti sekarang ini.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar. Matematika tidak hanya diperlukan untuk mempelajari matematika lebih lanjut dalam jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga diperlukan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain seperti ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu teknik, kedokteran, ilmu ekonomi, dan ilmu sosial. Matematika juga digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar yang bisa menciptakan hasil belajar yang maksimal yaitu dengan kegiatan belajar yang aktif. Kegiatan belajar menjadi aktif siswa harus ikut serta dalam kegiatan tersebut. Mereka harus menggunakan pemikiran mereka, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif adalah belajar yang menyenangkan dan penuh bersemangat. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa, dan berpikir keras. Untuk menciptakan pembelajaran

yang menyenangkan, guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar. Kreatifitas guru sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan masa penanaman pondasi untuk membangun konsep yang mendasar yang nantinya akan dikembangkan untuk materi pembelajaran berikutnya. Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat membantu siswa untuk memahami konsep dalam matematika salah satunya operasi pecahan sederhana.

Pecahan sederhana merupakan salah satu materi yang sulit dipahami siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkatan tinggi sekolah dasar sebagian belum menguasai pokok bahasan pecahan sederhana ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik matematika yang lebih tinggi. Melalui model pembelajaran yang efektif serta bimbingan guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari pecahan sederhana.

Berdasarkan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran matematika di SDN Tanjungsari I diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan belum tergolong baik dan kurang mengaktifkan seluruh siswa. Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi namun hanya sebagian kecil siswa yang aktif. Peneliti juga mengamati aktivitas siswa kelas III di SDN Tanjungsari I saat pembelajaran matematika. Pada saat pembelajaran matematika, diketahui bahwa banyak siswa yang kurang fokus terhadap

materi yang disampaikan guru, banyak siswa yang bermain saat pelajaran, hanya sebagian kecil siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, saat berdiskusi siswa kurang bekerja sama dan masih melihat jawaban kelompok lain, dan siswa saling menunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dari permasalahan tersebut disebabkan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang melibatkan siswa. Agar siswa bisa mudah memahami materi pelajaran terutama matematika, seharusnya dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan siswa dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran diskusi kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tipe TGT. Dengan penyajian materi ajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT yang dalam penyajiannya bekerja dalam team dan diakhiri dengan permainan game, diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dipilih karena pembelajaran ini melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, mengandung unsur permainan dan penguatan yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks selain menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat serta keterlibatan belajar.

Selain itu juga pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari permainan. Teman satu tim akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, memastikan telah terjadi tanggung jawab individual (Slavin, 2009:14).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT selain menambah kegembiraan bagi siswa karena permainan, juga unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Pembelajaran kooperatif juga memberikan efek terhadap sikap perbedaan antar-individu baik ras maupun ragam budaya. Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe model pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status siswa melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan. TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku, dan ras yang berbeda (Slavin, 2009 :14).

Dengan memperhatikan karakteristik serta kelebihan dari model pembelajaran kooperatif diatas, diharapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) hasil belajar siswa tuntas, aktivitas siswa, aktivitas guru, dan respon siswa positif. Oleh karena itu, diambil

judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Games Tournament*) Pada Pokok Bahasan Pecahan Sederhana Kelas III SDN Tanjungsari 1 Sidoarjo ”

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari analisis ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran model kooperatif tipe TGT, dan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil analisis pengamatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan respon siswa.

### 3.2 Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo. Jumlah siswa kelas III SDN Tanjungsari Sidoarjo sebanyak 23 siswa.

### 3.3 Prosedur Penelitian

#### 1. Tahap Persiapan

Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

- a. Menyusun proposal.
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing tentang perangkat penelitian dan materi pembelajaran yang akan digunakan.
- c. Menentukan sekolah yang akan dilakukan penelitian.
- d. Meminta ijin kepada kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian.

- e. Membuat kesepakatan dengan guru kelas pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian. Meliputi kelas yang dijadikan penelitian, waktu penelitian, dan materi yang digunakan.
- f. Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran).
- g. Menyusun instrument penelitian yang terdiri dari :
  1. Soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.
  2. Lembar pengamatan aktivitas.
  3. Lembar pengamatan aktivitas siswa .
  4. Angket respon siswa.
2. Tahap Pelaksanaan  
Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah :
  - a. Penelitian dilaksanakan oleh guru kelas selama tiga kali pertemuan.
  - b. Selama kegiatan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai pengamat teradap aktivitas guru dan aktivitas siswa.
  - c. Pemberian soal tes hasil belajar dan angket respon siswa pada akhir peremuan pembelajaran.
3. Tahap Analisis  
Data-data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis. Data yang diperoleh antara lain data validasi, data hasil belajar siswa, data aktivitas guru, data aktivitas siswa, dan data respon siswa.
4. Tahap Pelaporan  
Tahap terakhir dari prosedur penelitian adalah pembuatan laporan tentang hasil penelitian.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode-metode yang dilakukan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut :

#### **1. Metode Tes**

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil ketuntasan belajar siswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa berupa soal tes. Metode tes dilaksanakan pada akhir pertemuan pembelajaran, dengan memberikan soal tes kepada siswa.

#### **2. Metode Observasi**

Pengumpulan data melalui metode observasi yaitu:

##### **a. Aktivitas Guru**

Metode observasi aktivitas guru dilaksanakan oleh peneliti dan rekan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberi tanda (√) pada skor yang sesuai dengan aspek penilaian aktivitas guru, pemberian skor dimulai dari 1 sampai dengan 5 dan memberikan nilai diantara rentan skor yang sudah diberi tanda (√) pada lembar observasi siswa. Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk mengetahui kesesuaian aktivitas guru.

##### **b. Aktivitas Siswa**

Metode observasi aktivitas siswa dilaksanakan oleh peneliti dan rekan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan memberi nilai sesuai dengan aspek penilaian aktivitas siswa, pada setiap aspek yang diamati diberi skor dengan rentan 1 sampai dengan 5. Untuk mempermudah observer, lembar observasi siswa dibuat dengan daftar tabel nama siswa dan kolom nomor aspek. Nilai dapat dimasukkan pada tabel setiap nama siswa sesuai aspek yang tersedia. Jika nilai sudah dikumpulkan, hasil rata-rata setiap aspek disalin dalam lembar observasi siswa yang mewakili

penilaian aktivitas siswa dalam satu kelas. Lembar observasi siswa digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

### 3. Metode Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Angket tersebut diberikan setelah seluruh kegiatan tersebut berakhir. Pada lembar angket ini siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan memberikan tanda  $\checkmark$  pada kolom 4=sangat setuju, 3=setuju, 2=tidak setuju, atau 1=sangat tidak setuju.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan teknik sebagai berikut:

#### 1. Analisis data ketuntasan hasil belajar siswa

- Ketuntasan hasil belajar dihitung berdasarkan nilai tes hasil belajar yang diperoleh siswa. Siswa dikatakan tuntas jika hasil tes siswa mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Di SDN Tanjungsari I Sidoarjo menetapkan KKM mata pelajaran matematika, siswa dikatakan tuntas belajarnya jika nilai siswa  $\geq 78$ .
- Untuk menganalisis data skor hasil belajar siswa maka dilakukan langkah-langkah berikut:
  - Melakukan penyekoran terhadap jawaban siswa mencatat pada tabel.

- Membandingkan skor siswa dengan kriteria ketuntasan KKM yaitu  $\geq 78$ .

- Memberikan keterangan ketuntasan belajar tiap siswa (ketuntasan individual)

- Menghitung persentase klasikal

Untuk ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Hasil belajar dikatakan tuntas jika persentase siswa yang tuntas dalam mengerjakan tes hasil belajar mencapai  $\geq 80\%$ .

#### 2. Analisis data aktivitas guru

Data hasil pengamatan dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas guru dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menghitung rata-rata frekuensi setiap kategori pada setiap pertemuan dari dua lembar observasi aktivitas guru
- Menghitung jumlah frekuensi tiap kategori pada setiap pertemuan
- Menghitung rata-rata frekuensi setiap kategori pada setiap pertemuan
- Mencari presentase dengan rumus:

$$\text{Presentase aktivitas guru} = \left(\frac{A}{B}\right) \times 100\%$$

Keterangan

A : Rata-rata frekuensi setiap kategori

B : Nilai tertinggi dari penilaian kategori

Kualifikasi hasil penghitungan data aktivitas guru sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 1.** Kualifikasi Persentase Aktivitas Guru

No	Persentase Aktivitas Guru	Kriteria
1.	$P \geq 90\%$	Sangat Tinggi
2.	$80\% \leq P < 90\%$	Tinggi
3.	$65\% \leq P < 80\%$	Sedang
4.	$55\% \leq P < 65\%$	Rendah
5.	$P < 55\%$	Sangat Rendah

(Nurkencana, 1986: 80)

Keefektifan aktivitas guru terpenuhi apabila persentase aktivitas guru mencapai kriteria minimal tinggi.

**3. Analisis data aktivitas siswa**

Data hasil pengamatan dianalisis dengan mendeskripsikan aktivitas siswa dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Dari lembar observasi aktivitas siswa dicari rata-rata tiap aspek dengan rumus:

$$\text{Skor rata-rata tiap aspek} = \frac{\text{jumlah nilai tiap aspek}}{\text{jumlah siswa}}$$

- b. Kemudian di konvensikan ke lembar observasi siswa secara menyeluruh dalam setiap pertemuan mewakili aktivitas siswa dalam satu kelas, dan setiap aspek diisi dengan rata-rata setiap aspek yang sudah dihitung.

- c. Menghitung rata-rata dari setiap lembar observasi siswa yang sudah mewakili satu kelas dengan rumus :

$$\text{Skor rata-rata nilai aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah nilai aspek}}{\text{frekuensi aspek}}$$

- d. Menghitung rata-rata aktivitas siswa dari rata-rata aspek untuk 3 kali pertemuan pada kedua lembar observasi aktivitas siswa.

- e. Menghitung persentase rata-rata keseluruhan aktivitas siswa dengan rumus:

$$\text{Presentase aktivitas siswa} =$$

$$\left(\frac{A}{B}\right) \times 100\%$$

Keterangan:

A : Rata-rata frekuensi setiap kategori

B : Nilai tertinggi dari penilaian kategori

Kualifikasi hasil penghitungan data aktivitas siswa sesuai dengan tabel berikut.

**Tabel 2.** Kualifikasi Persentase Aktivitas Siswa

Rentang Nilai	Kategori
81 – 100 %	Sangat Aktif
61 – 80 %	Aktif
41 – 60 %	Cukup Aktif
21 – 40 %	Kurang Aktif
0 – 20 %	Pasif

(Arikunto, 2007: 44)

Keefektifan aktivitas siswa terpenuhi apabila presentase aktivitas siswa mencapai kriteria minimal aktif.

**4. Analisis data respon siswa**

Data respon siswa diperoleh dari angket respon siswa. Siswa memberikan centang (v) terhadap suatu pernyataan dengan rentang nilai sangat setuju (4) , setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Untuk menganalisis data respon siswa, mula-mula menghitung jumlah responden (siswa) melalui pilihan jawaban pada setiap butir pertanyaan.

Kemudian akan dicari nilai respon siswa dengan mengalikan jumlah responden dengan skor pilihan jawaban.

Rumus yang digunakan adalah :

$$NRS = \sum R \times \text{skor pilihan jawaban.}$$

Keterangan :

NRS = Nilai Respon Siswa

$\sum R$  = jumlah responden yang memilih jawaban

Arena ada empat pilihan jawaban, maka rumus untuk menghitung nilai respon siswa adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{NRS SS} &= \sum R \times 4 \\ \text{NRS S} &= \sum R \times 3 \\ \text{NRS TS} &= \sum R \times 2 \\ \text{NRS STS} &= \sum R \times 1 \end{aligned}$$

Keterangan:

NRS SS = nilai respon siswa untuk jawaban yang sangat setuju

NRS S = nilai respon siswa untuk jawaban setuju

NRS TS = nilai respon siswa untuk jawaban tidak setuju

NRS STS = nilai respon siswa untuk jawaban sangat tidak setuju

Nilai respon siswa tiap jawaban akan dijumlahkan untuk tiap butir pernyataan dan dicari presentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{NRS} = \frac{\sum \text{NRS}}{\text{NRS MAKSIMUM}} \times 100\%$$

%NRS = presentase nilai respon siswa

$\sum \text{NRS}$  = total nilai respon siswa

$= \text{NRS SS} + \text{NRS S} + \text{NRS TS} + \text{NRS STS}$

NRS maksimum =  $\sum R \times \text{skor pilihan terbaik}$

$= \sum R \times 4$

**Tabel 3.** Kriteria Presentase Nilai Respon Siswa

$0\% \leq \% \text{NRS} \leq 20\%$	Sangat Lemah
$20\% < \% \text{NRS} \leq 40\%$	Lemah
$40\% < \% \text{NRS} \leq 60\%$	Cukup
$60\% < \% \text{NRS} \leq 80\%$	Kuat
$80\% < \% \text{NRS} \leq 100\%$	Sangat Kuat

Riduwan (dalam Wijayanti 2013:54)

Kemudian menghitung banyaknya kriteria sangat lemah, lemah, cukup, kuat, dan sangat kuat dari seluruh butir pernyataan. Selanjutnya membuat kategori untuk seluruh butir pernyataan yaitu:

1. Jika  $\geq 50\%$  dari seluruh butir pernyataan termasuk dalam kategori sangat kuat atau kuat

maka respon siswa dikatakan positif.

2. Jika  $< 50\%$  dari seluruh butir pernyataan termasuk dalam kategori sangat kuat atau kuat maka respon siswa dikatakan negatif.

Keefektifan pembelajaran terpenuhi apabila presentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa  $\geq 80\%$ , presentase aktivitas guru dalam kategori tinggi atau sangat tinggi, presentase aktivitas siswa termasuk dalam kategori aktif atau sangat aktif, dan respon siswa positif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjungsari I Sidoarjo pada kelas III selama 2 kali pertemuan pada tanggal 8 Mei 2019 dan 10 Mei 2019, dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Rincian Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, tanggal	Tempat	Kegiatan
1	Rabu, 8 Mei 2019 Jam ke 3-7	Kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo	Mengamati pelaksanaan pembelajaran Matematika dikelas. Untuk mengambil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan pelaksanaan pembelajaran dikelas.
2	Jumat, 10 Mei 2019 Jam ke 3-7	Kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo	Mengamati pelaksanaan pembelajaran Matematika dikelas. Untuk mengambil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran. Memberi angket respon siswa dan mengambil angket respon siswa yang telah diisi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan komunikasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas III SDN Tanjungsari I Sidoarjo untuk memberikan perangkat pembelajaran.

**2. Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Ketuntasan hasil belajar siswa menentukan pemahaman siswa terhadap materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran TGT selama proses pembelajaran. Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Data ketuntasan hasil belajar siswa diperoleh dari soal tes yang dikerjakan siswa pada akhir pertemuan materi pecahan sederhana. Adapun hasil dari soal tes siswa sebagai berikut.

**Tabel 5.** Nilai Hasil Tes Siswa

No	Nilai	Ketuntasan
1	80	TUNTAS
2	100	TUNTAS
3	100	TUNTAS
4	60	TIDAK TUNTAS
5	80	TUNTAS
6	80	TUNTAS
7	80	TUNTAS
8	80	TUNTAS
9	100	TUNTAS
10	100	TUNTAS
11	80	TUNTAS
12	100	TUNTAS
13	100	TUNTAS
14	80	TUNTAS
15	100	TUNTAS
16	40	TIDAK TUNTAS
17	60	TIDAK TUNTAS
18	60	TIDAK TUNTAS
19	100	TUNTAS
20	80	TUNTAS
21	100	TUNTAS
22	100	TUNTAS
23	80	TUNTAS

Nilai siswa dikatakan tuntas apabila nilai siswa  $\geq 78$  dari nilai maksimal 100. Maka dari tabel ketuntasan hasil belajar diatas, terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dan 19 siswa yang tuntas dari 23 siswa.

Selain dari ketuntasan individual siswa, ketuntasan secara klasikal juga perlu dilakukan untuk menentukan ketuntasan dalam satu kelas. Untuk menentukan ketuntasan klasikal siswa, jika siswa dalam satu kelas dikatakan tuntas secara klasikal apabila hasil persentase nilai siswa  $\geq 80\%$  siswa mendapat skor  $\geq 78$ . Sehingga ketuntasan klasikalnya dapat dihitung melalui rumus persentase ketuntasan klasikal sebagai berikut :

Presentase ketuntasan klasikal :

$$\frac{19}{23} \times 100 = 82,60 \%$$

Hasil dari perhitungan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 82,60 % siswa yang mendapatkan nilai melebihi batas KKM. Sehingga hasil belajar siswa kelas III pada pokok pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dapat dikatakan tuntas. Karena hasil persentase klasikalnya  $\geq 80\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa 82,60 % siswa mampu memahami materi pecahan sederhana dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*), maka dapat diketahui bahwa hanya 17,40 % yang kurang memahami materi. Dari ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa kelas III, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*), mampu membantu pemahaman siswa terhadap materi pecahan sederhana. Dikarenakan jumlah persentase klasikal dari hasil belajar siswa yang

memenuhi batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) mencapai  $\geq 80\%$ . Sehingga ketuntasan hasil belajar siswa kelas III dapat dikatakan tuntas.

**3. Data Aktivitas Guru**

Untuk memperoleh data aktivitas guru, maka dilakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh dua pengamat. Adapun nama-nama dari pengamat saat pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a. Aprianti Rahmadani, selaku peneliti.
- b. Dinda Ayu Kusumawardani, selaku rekan peneliti.

Adapun aspek-aspek aktivitas guru yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

**Kegiatan Pendahuluan (Kegiatan Awal)**

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif.
- c. Guru mengadakan apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

**Kegiatan Inti**

- a. Guru menjelaskan materi pecahan sederhana
- b. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen dengan sesuai.
- c. Guru mengkondisikan siswa saat berdiskusi tentang soal pecahan sederhana dengan kelompoknya
- d. Guru sebagai fasilitator kelompok yang mempersentasikan hasil diskusinya.

**Kegiatan Penutup**

- a. Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru mengawasi siswa mengerjakan soal latihan 1.
- c. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- d. Guru menutup pembelajaran dengan baik.

Pada aktivitas pendahuluan, terdapat beberapa aspek yang terdiri dari

- a. Guru membuka pelajaran.
- b. Guru mengkondisikan kelas dan siswa pada situasi belajar yang kondusif.
- c. Guru mengadakan apersepsi, sebagai penggalian pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada keempat aspek yang diamati pada kegiatan pendahuluan, dapat kita analisis untuk dua kali pertemuan yang diobservasi oleh dua observer. Sehingga dapat di sajikan pada tabel 4.5 berikut :

**Tabel 6.** Aktivitas Guru Pendahuluan

Pertemuan ke-	Aktivitas Pendahuluan								jumlah
	A	B	C	D					
1	4	4	3	4	4	4	4	4	30
2	4	4	4	5	5	5	4	4	35
Jumlah	8	8	7	9	9	9	8	8	66
Rata-rata	4	4	3,5	4,5	4,5	4,5	4	4	4,12

Hasil analisis dari tabel 4.5, dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru pada keseluruhan kegiatan pendahuluan dapat diperoleh 4,12. Dari data kualifikasi penilaian observasi guru, nilai termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan pendahuluan yang

dilakukan selama dua kali pertemuan pembelajaran dapat dikatakan baik. Kemudian pada kegiatan inti, terdapat beberapa aspek yang terdiri dari:

- a. Guru menjelaskan materi pecahan sederhana
- b. Guru mengelompokkan siswa secara heterogen dengan sesuai.
- c. Guru mengkondisikan siswa saat berdiskusi tentang soal pecahan sederhana dengan kelompoknya
- d. Guru sebagai fasilitator kelompok yang mempersentasikan hasil diskusinya

Pada keempat aspek yang diamati pada kegiatan inti, dapat kita analisis untuk tiga kali pertemuan yang diobservasi oleh dua observer. Sehingga dapat di sajikan pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7.** Aktivitas Guru Kegiatan Inti

Pertemuan ke-	Aktivitas kegiatan inti								jumlah
	A	B	C	D	E	F	G	H	
1	4	4	4	4	4	4	4	3	29
2	5	4	4	4	4	4	5	4	34
Jumlah	9	8	8	8	8	8	9	7	63
Rata-rata	4,5	4	4	4	4	4	4,5	3,5	4,18

Hasil analisis dari tabel 4.6, dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru pada keseluruhan kegitan inti dapat diperoleh 4,18. Dari data kualifikasi penilaian observasi guru, nilai termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan inti yang dilakukan selama dua kali pertemuan pembelajaran dapat dikatakan sangat baik.

Pada kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan penutup, terdapat beberapa aspek yang terdiri dari :

- a. Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru mengawasi siswa mengerjakan soal latihan 1.
- c. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- d. Guru menutup pembelajaran dengan baik.

Pada keempat aspek yang diamati pada kegiatan penutup, dapat kita analisis untuk dua kali pertemuan yang diobservasi oleh dua observer. Sehingga dapat di sajikan pada tabel 8 berikut :

**Tabel 8.** Aktivitas Guru Kegiatan Penutup

Pertemuan ke-	Aktivitas Pendahuluan								jumlah
	A	B	C	D	E	F	G	H	
1	4	3	4	4	4	4	4	4	31
2	4	4	4	4	4	4	5	5	34
Jumlah	8	7	8	8	8	8	9	9	65
Rata-rata	4	3,5	4	4	4	4	4,5	4,5	4.06

Hasil analisis dari tabel 4.8, dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas guru pada keseluruhan kegitan penutup dapat diperoleh 4,06. Dari data kualifikasi penilaian observasi guru, nilai 4,06 termasuk dalam kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru pada kegiatan penutup yang dilakukan selama dua kali pertemuan pembelajaran dapat dikatakan baik.

Setelah diketahui hasil analisis dari setiap kegiatan selama dua kali pertemuan, kemudian dianalisis hasil observasi oleh dua observer dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Dari hasil observasi aktivitas guru pada tabel 4.3 dan 4.4 diperoleh rata-rata sebagai berikut:

Rata-rata tabel aktivitas guru 1 = 4,12  
Rata-rata tabel aktivitas guru 2 = 4,04  
Sehingga rata-rata keseluruhan dari dua tabel observasi yaitu 4,08

Setelah diperoleh hasil perhitungan keseluruhan pengamatan, kemudian dihitung persentase dari aktivitas guru yang sudah dilakukan selama 2 kali pertemuan sebagai berikut :

Presentase aktivitas guru

$$\begin{aligned} &= \left(\frac{A}{B}\right) \times 100\% \\ &= \frac{4,08}{5} \times 100\% \\ &= 81,6\% \end{aligned}$$

Hasil persentase dari aktivitas guru adalah 81,6 %. Kemudian untuk mengetahui kategori persentase hasil aktivitas guru, dapat diketahui melalui tabel kualifikasi pada tabel 3.1. Sehingga, hasil kualifikasi persentase aktivitas guru sebesar 81,6 % dapat dikatakan tinggi. Kemudian dari hasil kualifikasi aktivitas guru yang sudah diketahui dapat disimpulkan bahwa, aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) berjalan dengan baik sesuai dengan kriteria yang direncanakan.

#### 4. Data Aktivitas Siswa

Untuk memperoleh data aktivitas siswa, maka dilakukan observasi saat pelaksanaan pembelajaran yang diamati oleh dua pengamat. Adapun nama-nama dari pengamat saat pelaksanaan pembelajaran adalah :

- a. Aprianti Rahmadani, selaku peneliti.
- b. Dinda Ayu Kusumawardani, selaku rekan peneliti.

Pengumpulan data aktivitas siswa menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi. Pada lembar observasi aktivitas siswa

terdapat 11 aspek yang diamati selama dua kali proses pembelajaran. Adapun aspek-aspek aktivitas siswa yang diamati sebagai berikut :

1. Mengikuti berdoa sebelum memulai pelajaran.
2. Menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar.
3. Siswa menyimak guru menjelaskan materi operasi pecahan sederhana
4. Siswa berkelompok sesuai yang ditentukan guru dengan tertib.
5. Siswa mempelajari materi secara berkelompok.
6. Siswa bekerja dan berdiskusi dengan kelompok saat mengerjakan soal yang diberikan guru.
7. Siswa saling berbagi dan bekerjasama dengan kelompoknya.
8. Melakukan diskusi aktif dengan kelompoknya.
9. Siswa percaya diri mengkomunikasikan hasil kerja dengan kelompoknya.
10. Siswa bersikap *sportif* dengan hasil perlombaan yang sudah diikuti
11. Siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.

Sebelum menghitung persentase dari rata-rata aktivitas siswa, data diambil rata-rata dalam satu kelas melalui lembar observasi yang berisi tabel siswa dan aspek aktivitas siswa. Sehingga didapat rata-rata nilai dari setiap aspek pada setiap pertemuan. Setelah itu dianalisis hasil dari setiap aspek aktivitas siswa. Kemudian untuk menemukan hasil persentase dari rata-rata aspek aktivitas siswa, maka data dianalisis sebagai berikut : Data dari hasil observasi oleh pengamat 1, dari pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-2.

Tabel 9. Aktivitas Siswa 1

Pertemuan ke-	Aspek Aktivitas Siswa										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4
Jumlah	8	8	8	7	8	7	8	9	8	9	8
Rata-rata	4	4	4	3,5	4	3,5	4	4,5	4	4,5	4

Data dari hasil observasi oleh pengamat 2, dari pertemuan ke-1 hingga pertemuan ke-3.

Tabel 10. Aktivitas Siswa 2

Pertemuan ke-	Aspek Aktivitas Siswa										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4
Jumlah	8	7	8	7	8	9	8	9	8	8	8
Rata-rata	4	3,5	4	3,5	4	4,5	4	4,5	4	4	4

Dari hasil analisis kedua data yang diperoleh dari kedua observer pada tabel 9 dan 10, analisis setiap aspek aktivitas siswa dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pada aspek “mengikuti berdoa sebelum memulai pelajaran” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
2. Pada aspek “menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar” diperoleh rata-rata 3,75. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
3. Pada aspek “siswa menyimak guru menjelaskan materi operasi pecahan sederhana” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas

siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.

4. Pada aspek “siswa berkelompok sesuai yang ditentukan guru dengan tertib” diperoleh rata-rata 3,5. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
5. Pada aspek “siswa mempelajari materi secara berkelompok” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
6. Pada aspek “siswa bekerja dan berdiskusi dengan kelompok saat mengerjakan soal yang diberikan guru” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
7. Pada aspek “siswa saling berbagi dan bekerjasama dengan kelompoknya” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
8. Pada aspek “melakukan diskusi aktif dengan kelompoknya” diperoleh rata-rata 4,5. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria sangat aktif.
9. Pada aspek “siswa percaya diri mengkomunikasikan hasil kerja dengan kelompoknya” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
10. Pada aspek “siswa bersikap *sportif* dengan hasil perlombaan yang sudah diikuti” diperoleh rata-rata 4,25. Sehingga aktivitas siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.
11. Pada aspek “siswa menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari” diperoleh rata-rata 4. Sehingga aktivitas

siswa pada aspek ini termasuk pada kriteria aktif.

Setelah kita analisis kriteria dari setiap aspek, dapat diketahui semua aspek aktivitas siswa yang diteliti termasuk dalam kategori aktif. Untuk mengetahui kriteria secara keseluruhan, data dari kedua hasil tabel observasi aktivitas siswa pada tabel 4.8 dan 4.9 dianalisis dan diperoleh rata-rata sebagai berikut:

Rata-rata tabel aktivitas siswa 1  
= 4,27

Rata-rata tabel aktivitas siswa 2  
= 4,27

Sehingga rata-rata keseluruhan dari dua tabel observasi yaitu 4,27

Setelah diperoleh hasil perhitungan keseluruhan pengamatan, kemudian dihitung persentase dari aktivitas siswa yang sudah dilakukan selama 2 kali pertemuan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Presentase aktivitas siswa} \\ & = \left(\frac{A}{B}\right) \times 100\% \\ & = \frac{4,27}{5} \times 100\% \\ & = 85,4\% \end{aligned}$$

Hasil persentase aktivitas siswa sebesar 85,4%. Berdasarkan tabel 3.2, rangan antara 61% - 80% termasuk dalam kategori sangat aktif. Sehingga hasil dari persentase siswa yang sudah dihitung sebesar 85,4% termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang sangat aktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas III mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dengan aktif.

### PEMBAHASAN

Keefektifan pembelajaran mempunyai empat indikator yang harus dipenuhi yaitu ketuntasan hasil belajar, aktivitas guru, aktivitas

siswa, dan respon siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sinambela dalam Ramadhani (2006: 78), pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal. Beberapa indikator keefektifan pembelajaran :

- a. ketercapaian ketuntasan belajar,
- b. ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran
- c. ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (yaitu pencapaian waktu ideal yang digunakan siswa untuk melakukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran),
- d. respon siswa terhadap pembelajaran yang positif.

Adapun sesuai hasil dari analisis data yang diperoleh sebagai berikut :

- a. Hasil tes belajar siswa dikatakan tuntas, dengan persentase klasikal ketuntasan hasil belajar siswa mencapai  $\geq 80\%$  siswa yang mendapat skor  $\geq 78$ , yaitu sebesar 82,6%. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan sekolah yang mempertimbangkan ketetapan permendikbud no. 53 tahun 2015. Yaitu nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 78 untuk mata pelajaran matematika. Serta ketuntasan hasil belajar secara klasikal  $\geq 80\%$  siswa yang memperoleh nilai  $\geq 78$ .
- b. Aktivitas guru termasuk dalam kategori tinggi, dengan persentase sebesar 81,6%.
- c. Presentase aktivitas siswa selama mengikuti proses

pembelajaran tergolong aktif, yaitu sebesar 85,6%.

d. Respon positif siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Maka dari penjabaran diatas yang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sinambela dalam Ramadhani (2006: 78), pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) berjalan dengan efektif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilaksanakan di SDN Tanjungsari I Sidoarjo, pembelajaran matematika model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) pada pokok bahasan pecaha sederhana di kelas III berlangsung secara efektif. Karena proses pembelajaran yang berlangsung telah memenuhi indikator keefektifan pembelajaran yaitu ketuntasan hasil belajar, aktivitas guru termasuk dalam kategori tinggi, aktivitas siswa termasuk dalam kategori aktivitas siswa yang aktif, dan respon siswa positif

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Abduraahmat, Fathoni. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung:Rineka Cipta.
- Arikunto, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Aksara.
- Daryanto. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung : PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF : Alternatif Desain Pembelajaran*. Jakarta : Ar-ruzz Media
- Gatoto, Muksetyo, dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Uneversitas Terbuka.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kentjil, Wiwi Irsanty. 2010. *Efektivitas Pembelajaran Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa*
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ramadhani, Mawar. 2012. *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alvabeta.
- Saminanto. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : PT. Refika

## Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif...

- Sanjaya, Wina. 2009. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M.. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rajagrafindo
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sondang P, Siagian. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Bandung Cerdas Berhitung BSE..
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Suherman, Erman. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA UPI.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Astrid S. 1997. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.
- Wijayanti, Anis. 2013. *Pengaruh Beberapa Variabel Makro Ekonomi dan Indeks*